Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 714-723
Open Access:

Tudang Sipulung Sebagai Model Konseling Kelompok Kultural Pendekatan Komunitas Dalam Pemecahan Masalah Masyarakat Bugis

Abriyansyah Triwaldi[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 21, 2025
Revised Desember 21, 2025
Accepted Desember 21, 2025
Available online Desember 22, 2025

Kata Kunci:
Tudang Sipulung; konseling kelompok kultural; pendekatan komunitas;kearifan local; masyarakat Bugis

***Keywords*:**
Tudang Sipulung;cultural group counseling;community approach; local wisdom;Bugis community

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Tudang Sipulung, tradisi musyawarah masyarakat Bugis, dapat digunakan sebagai model konseling kelompok kultural berbasis komunitas. Nilai-nilai lokal seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge dimasukkan ke dalam Tugas Sipulung, yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, transparansi, dan kesetaraan dalam penyelesaian masalah. Penelitian ini menggunakan metode review literatur, yaitu menganalisis literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan kearifan lokal, konseling kelompok, dan praktik di Tudang Sipulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dapat dikembangkan sebagai metode konseling yang berkelanjutan, kontekstual, dan partisipatif yang tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada pemulihan keharmonisan sosial dan penguatan solidaritas komunitas. Studi ini memberikan dasar konseptual untuk memasukkan kearifan lokal Bugis ke dalam pendekatan konseling kontemporer.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the potential of Tudang Sipulung, a traditional Bugis deliberative technique, as a community-based cultural group counseling paradigm. Tudang Sipulung incorporates native principles such sipakatau (humanizing others), sipakalebbi (mutual respect), and sipakainge (mutual guiding) while emphasizing values of equality, solidarity, and openness in resolving collective concerns. Using a literature review approach, the study examines books, journals, and scientific works about Tudang Sipulung practices, group counseling, and local knowledge. The results show that this tradition is pertinent for growth as a contextually sustainable, interactive counseling strategy that addresses not only individual problems but also the restoration of social peace and the strengthening of community cohesion. A conceptual basis for incorporating Bugis native wisdom into contemporary counseling practice is provided by this study.

1. PENDAHULUAN

Untuk menyelesaikan masalah psikososial dan konflik interpersonal dalam masyarakat, pendekatan yang menghormati konteks budaya setempat sering diperlukan. Karena mampu menghasilkan relevansi sosial dan penerimaan yang tinggi di komunitas target, pendekatan yang menempatkan budaya lokal sebagai dasar intervensi mulai diakui pentingnya dalam penelitian konseling modern. Konsep konseling kelompok yang kultural dalam konteks tradisi lokal adalah tanggapan terhadap keterbatasan pendekatan konseling konvensional, yang seringkali bersifat individualistis dan tidak memperhatikan nilai-nilai kolektif masyarakat adat.

Tradisi Tudang Sipulung adalah tradisi kolektif masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang berakar dalam struktur sosial kultural mereka. Tudang Sipulung secara harfiah berarti berkumpul untuk berbicara atau berdiskusi tentang masalah bersama. Ini karena kata "tudang" berasal dari kata "sipulung", yang berarti berkumpul. Dalam konteks sosial Bugis, nilai ini telah diterapkan secara empiris sebagai praktik komunikasi kelompok yang dinamis.(Dollah Balai Besar

*Corresponding author
E-mail addresses: abriansyah1234triwaldi@gmail.com

Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar Jl Abdurrahman Basalah, 2016)

Penelitian mengenai praktik Tudang Sipulung menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengambilan keputusan sosial, tetapi juga sebagai ruang dialog untuk berbagi informasi, mencari kesepakatan, dan memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial yang memperkokoh hubungan antaranggota masyarakat sekaligus mendorong solusi kolaboratif dalam menghadapi konflik.(Dollah Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar Jl Abdurrahman Basalah, 2016)

Dalam literatur konseling berbasis budaya, keterlibatan komunitas dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dianggap krusial untuk efektivitas intervensi kelompok psikososial. Pendekatan konseling kelompok kultural memungkinkan fasilitator dan peserta berinteraksi secara setara, sekaligus mengurangi dominasi hierarki yang kerap muncul pada model konseling Barat. Model ini sangat relevan diterapkan di masyarakat dengan struktur sosial kolektif yang kuat, seperti masyarakat Bugis.Nilai-nilai kearifan lokal Bugis, seperti sipakatau (saling memanusiakan), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan), merepresentasikan prinsip hidup komunal yang menghargai partisipasi semua anggota dalam pengambilan keputusan. Konsep ini secara konseptual selaras dengan pendekatan konseling kelompok kultural yang mendorong pluralitas suara dan dialog terbuka (*Peran Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Kebijakan Publik Desa_ Studi Fenomenologis Di Desa Moncongloe _ Reflection Journal*, n.d.)

Penelitian sebelumnya terkait optimalisasi Tudang Sipulung dalam penyelesaian konflik keluarga di masyarakat Bugis menemukan bahwa musyawarah kultural ini mampu mempertahankan keharmonisan dan memperkuat konsensus keluarga secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa praktik tradisional dapat dijadikan dasar strategi intervensi yang efektif dalam konteks sosial-emosional masyarakat Bugis.(Fikri, n.d.-a)

Meski banyak penelitian menyoroti aspek sosial Tudang Sipulung, kajian mengenai penerapannya dalam praktik konseling kelompok masih terbatas. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan Tudang Sipulung sebagai strategi konseling kelompok kultural yang berpotensi memecahkan masalah komunitas secara partisipatif. Pendekatan ini mengadopsi nilai-nilai budaya sebagai kerangka utama dalam fasilitasi dialog dan resolusi konflik (Aswar et al., 2022a)

Pendekatan konseling berbasis komunitas menekankan pentingnya konteks sosial yang lebih luas dalam penyelesaian masalah, tidak hanya berfokus pada individu yang mengalami kesulitan. Dalam konteks ini, Tudang Sipulung berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan dukungan kelompok dan pertukaran pengalaman, sehingga cakupan konseling meluas dari tingkat individu ke tingkat komunitas,Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunitas dengan tradisi musyawarah lokal memiliki modal sosial yang kuat untuk menangani isu kolektif. Praktik Tudang Sipulung telah digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari persoalan agraria hingga penyelesaian sengketa sosial, menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya dalam dinamika kehidupan masyarakat Bugis)Dalam kerangka konseling kelompok, keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam diskusi terbuka memfasilitasi munculnya narasi bersama dan komitmen terhadap solusi yang disepakati. Hal ini sejalan dengan praktik Tudang Sipulung, yang memberi ruang setara bagi semua partisipan untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan hierarki (Dollah Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar Jl Abdurrahman Basalah, 2016b)

Penerapan Tudang Sipulung dalam konteks konseling dapat meningkatkan kompetensi sosial peserta melalui pengalaman dialog yang bermakna. Pembelajaran nilai-nilai sosial ini bersifat prosesual, dialami langsung oleh anggota komunitas melalui interaksi nyata selama musyawarah ,Sebagai intervensi, konseling kelompok berbasis budaya memungkinkan pertukaran pengalaman hidup antaranggota, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan solidaritas kelompok. Hal ini memberikan fondasi psikologis yang kuat bagi penyelesaian konflik dan pemulihan sosial (Aswar et al., 2022b)

Relevansi nilai budaya Tudang Sipulung terhadap kesejahteraan sosial juga terlihat dari fungsinya sebagai media informal dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda sekaligus membentuk rasa tanggung jawab sosial dalam komunitas, Tudang Sipulung mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas yang memperkuat hubungan sosial Penelitian lain menunjukkan bahwa *Tudang Sipulung* menyatukan masyarakat tanpa membedakan status sosial, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.Nilai semacam ini merupakan bentuk transmisi budaya yang memperkuat ikatan sosial dan kesejahteraan komunitas (Pelestarian et al., n.d.)

Meskipun tradisi Tudang Sipulung telah lama diterapkan dalam konteks komunal, diperlukan kajian sistematis untuk memahami mekanisme, prinsip fasilitasi, dan dinamika interaksi di dalamnya agar dapat diadaptasi secara metodologis dalam praktik konseling kelompok kultural. Hal ini menjadi dasar ilmiah bagi artikel ini untuk menyusun model yang kontekstual dan aplikatif, Dengan memahami Tudang Sipulung sebagai praktik budaya yang memiliki potensi terapeutik dalam konteks sosial, artikel ini bertujuan mengangkat tradisi tersebut ke ranah konseling akademik sebagai model alternatif yang menghormati nilai kearifan lokal dan memperkaya pendekatan konseling modern. Agenda ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap literatur konseling budaya di tingkat nasional maupun global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research* atau *literature review*), yaitu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada proses pengumpulan, penelaahan, serta sintesis informasi yang bersumber dari berbagai referensi pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Studi kepustakaan dipahami sebagai upaya untuk menggali dan memahami konsep, kerangka teoretis, serta hasil penelitian sebelumnya secara menyeluruh, sehingga dapat membangun dasar teoritis yang kokoh dan merumuskan kontribusi konseptual terhadap tema yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pengembangan pengetahuan melalui penelaahan literatur ilmiah, seperti buku akademik, jurnal bereputasi, artikel ilmiah, dan berbagai dokumen rujukan lainnya yang dapat diakses atau diunduh oleh peneliti. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memetakan secara sistematis cakupan penelitian terdahulu serta mengidentifikasi keterkaitan antar-temuan yang relevan dengan Tudang Sipulung sebagai model konseling kelompok berbasis kultural (Tobing et al., n.d.).

Kajian pustaka atau *literature review*, sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (1998) dan Sugiyono (2012), merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian yang dilakukan setelah penentuan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai teori, temuan empiris, serta dokumen akademik yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, langkah metodologis dilaksanakan secara sistematis melalui penelusuran literatur berdasarkan kata kunci yang telah dirumuskan, pemilihan sumber yang mempertimbangkan aspek kualitas dan relevansi, serta analisis kritis terhadap isi pustaka untuk menemukan keterkaitan konseptual yang mendukung pembahasan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa kajian literatur tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga menilai kekuatan dan keterbatasan hasil penelitian sebelumnya guna membangun kerangka konseptual yang kuat dan komprehensif (Tobing et al., n.d.).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif untuk penelitian pustaka digunakan; data dikumpulkan melalui sintesis dan interpretasi literatur tanpa mengumpulkan data primer dari lapangan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi konsep, nilai, dan kemungkinan Tudang Sipulung sebagai pendekatan konseling komunitas yang berbasis budaya. Untuk mencapai tujuan ini, literatur yang relevan dipelajari secara menyeluruh untuk mengeksplorasi konsep dan potensi Tudang Sipulung. Analisis dilakukan dengan membaca sumber utama yang tersedia dengan cermat, mencatat poin penting, dan menyusun hasil untuk membentuk narasi ilmiah yang solid dan komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan studi tentang konseling budaya dalam masyarakat Bugis (Tobing et al., n.d.).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Literatur

Nama penulis	Judul	Tanggal/Tahun	Tempat Terbit
Aris M	Revitalisasi tradisi Tudang Sipulung dalam meningkatkan efektivitas musyawarah RKP Desa	TAHUN 2025	NON SINTA (Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara)
(Fikri, n.d.-b)	optimization of tudang sipulung culture in family conflict resolution: maintaining marriage harmony in bugis community	TAHUN 2023	NON SINTA (Institut Agama Islam Negeri Parepare)
Ibrahim A Kanna A Gumelar F	Tinjauan Teologis Tudang Sipulung dalam Tradisi Bugis-Makassar dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen di Sulawesi Selatan	TAHUN 2024	NON SINTA (Jurnal Studi Agama-agama)
Rudi R Pendidikan P Pendidikan B	Tudang Sipulung: Integrating South Sulawesi local wisdom into learning practice in teacher learning community Syamsu Yusuf LN	TAHUN 2019	NON SINTA (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia)
Darwis M Tinri N	Peran Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Kebijakan Publik Desa: Studi Fenomenologis Di Desa Moncongloe	TAHUN 2025	NON SINTA (Universitas Pejuang Republik Indonesia)
P,Patmawati	tudang sipulung sebagai media integrasi masyarakat amparita di kabupaten sidenreng rappang, provinsi sulawesi selatan	TAHUN 2018	NON SINTA (Jurnal Sejarah dan Budaya)
Aswar A Nur E Amirullah M Fitriana F	Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model	TAHUN 2022	NON SINTA (Jurnal KajianBimbingan dan Konseling)
Rudi R Pendidikan P Pendidikan B	Tudang Sipulung: Integrating South Sulawesi local wisdom into learning practice in teacher learning community Syamsu Yusuf LN	TAHUN 2019	NON SINTA (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia)
Aswar A Nur E Amirullah M Fitriana F	Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model	TAHUN 2022	NON SINTA (Jurnal KajianBimbingan dan Konseling)
Darwis M Tinri N	Peran Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Kebijakan Publik Desa: Studi Fenomenologis Di Desa Moncongloe	TAHUN 2025	NON SINTA (Universitas Pejuang Republik Indonesia)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tudang Sipulung Dan Makna Pendekatan Komunitas Dalam Pemecahan Masalah Masyarakat Bugis

Salah satu kebiasaan masyarakat Bugis adalah tudang sipulung, yang secara harfiah berarti "duduk bersama" (*tudang* = duduk, *sipulung* = bersama). Sejak lama, masyarakat ini telah berkumpul secara egaliter untuk membahas masalah, berbagi informasi, dan membuat keputusan bersama tentang masalah sosial, ekonomi, dan lainnya. Tudang sipulung adalah forum musyawarah yang memungkinkan kelompok berbicara satu sama lain dan membuat keputusan. Tudang sipulung digunakan oleh petani Bugis di Sidenreng Rappang untuk berkomunikasi dan merencanakan sistem pertanian untuk mencapai ketahanan pangan, menunjukkan peran tradisi ini dalam membantu menyelesaikan masalah bersama(Dollah Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar Jl Abdurrahman Basalah, 2016c)

Masyarakat Bugis juga menggunakan tradisi tudang sipulung sebagai cara utama untuk menyelesaikan konflik. Misalnya, masyarakat Kota Parepare menggunakan metode ini untuk menyelesaikan konflik keluarga dengan membuat konsensus dan berbicara dengan semua pihak yang terlibat untuk membuat solusi masalah lebih diterima secara sosial dan membantu menjaga keharmonisan keluarga. Proses ini secara keseluruhan menunjukkan betapa pentingnya kearifan lokal dalam dinamika sosial masyarakat Bugis untuk membuat keputusan yang adil dan setuju(Fikri, n.d.-b)

Tradisi musyawarah Tudang Sipulung sangat penting bagi masyarakat Bugis. Ini adalah tempat di mana orang-orang berkumpul dan duduk bersama untuk berbicara dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi bersama. Istilah ini berasal dari kata "tudang", yang berarti duduk, dan "sipulung", yang berarti berkumpul. Oleh karena itu, secara budaya dapat dipahami sebagai ruang di mana orang-orang berkumpul untuk berbicara satu sama lain. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER), tudang sipulung telah digunakan sebagai ruang publik budaya sejak abad ke-13–14 Masehi untuk menyuarakan kebutuhan masyarakat dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Ini dilakukan berdasarkan nilai dan prinsip demokratis tradisional Bugis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbicara di antara orang-orang dalam komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi antara pemangku kepentingan sosial dan kebutuhan masyarakat (*Diterbitkan Oleh : Prodi D3 Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram*, n.d.)

Tudung sipulung juga disebut sebagai tempat di mana anggota komunitas dapat bertukar informasi, ide, dan perspektif, terutama terkait dengan kehidupan desa. Menurut penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sidenreng Rappang, kelompok masyarakat dapat berkumpul untuk berbagi informasi penting tentang masalah pertanian, ekonomi, dan kehidupan sosial lainnya. Forum ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif Berbagai bagian masyarakat dapat hadir dan berbagi pendapat tentang tradisinya, yang tersebar lintas generasi dan status sosial. Ini mencerminkan prinsip budaya Bugis yang egaliter, di mana setiap suara dari komunitas dihargai dalam proses mencari solusi untuk masalah bersama. Seiring berjalannya waktu, tudang sipulung membantu pembangunan sosial yang lebih luas daripada hanya memecahkan masalah lokal (Ibrahim et al., 2024)

Kajian tentang revitalisasi tudang sipulung dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa menemukan bahwa tradisi ini juga digunakan dalam forum resmi seperti musyawarah RKP Desa untuk menjamin bahwa masyarakat ikut serta dalam perencanaan pembangunan. Kearifan lokal dianggap dapat meningkatkan proses musyawarah karena memungkinkan anggota masyarakat untuk hadir, berbicara, dan mencapai konsensus tentang perencanaan(Aris, 2025).

Oleh karena itu, tudang sipulung dapat dianggap sebagai jenis musyawarah adat yang inklusif dan kolektif, berakar kuat pada nilai-nilai budaya Bugis, yang memanfaatkan semangat

kebersamaan dan tanggung jawab kolektif untuk menyelesaikan masalah sosial(Darwis & Tinri, 2025a).

3.2 Makna Pendekatan Komunitas dalam Pemecahan Masalah Bugis melalui Tudang Sipulung

Dalam tradisi tudang sipulung, pendekatan komunitas menunjukkan mekanisme sosial untuk mengatasi masalah dan konflik tanpa melibatkan pihak luar atau otoritas formal. Prinsip musyawarah (maudu' atau mappesse) yang menjadi dasar pengambilan keputusan kolektif dalam budaya Bugis mencerminkan cara pemecahan masalah secara kolektif ini. Studi tentang optimisasi tudang sipulung dalam penyelesaian konflik keluarga menunjukkan bahwa proses ini tidak hanya berkonsentrasi pada penyelesaian konflik secara teknis, tetapi juga mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak yang menghasilkan keharmonisan dalam komunitas dan rumah tangga (Fikri, n.d.-b)

Dialog dalam tudang sipulung adalah lebih dari sekadar pertukaran pendapat; itu adalah proses pembelajaran sosial di mana orang berbagi nilai, norma, dan prinsip. Anggota komunitas yang berpartisipasi dalam forum seperti ini menyadari bahwa penyelesaian masalah melibatkan aspek praktis dan hubungan interpersonal yang penting untuk kesejahteraan bersama (Darwis & Tinri, 2025b)

Masyarakat Bugis memecahkan masalahnya dengan menggunakan tudang sipulung, yang menghormati identitas budaya dan struktur komunitas adat. Ini berbeda dengan pendekatan top-down atau individualistik karena keputusan dibuat oleh komunitas sendiri melalui kerja sama dan persetujuan. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keterbukaan, dan rasa saling menghormati juga dihormati dalam tradisi ini (Darwis & Tinri, 2025b).

3.3 Nilai-Nilai Tudang Sipulung dalam Konseling Kelompok Kultural

1) Nilai Musyawarah dan Kesepakatan Bersama

Pada masyarakat Bugis, tradisi Tudang Sipulung adalah tempat diskusi yang mengutamakan musyawarah (maudu) sebagai dasar penyelesaian masalah bersama. Nilai musyawarah ini sangat relevan untuk konseling kelompok kultural karena menekankan kesetaraan suara, diskusi terbuka, dan mencapai konsensus untuk menyelesaikan masalah. Studi yang menyelidiki pembuatan Tudang Sipulung sebagai metode konseling kelompok pada remaja Bugis menunjukkan bahwa nilai diskusi ini dapat diterapkan sebagai bagian dari model konseling kelompok yang meningkatkan partisipasi peserta dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang cara memecahkan masalah. Nilai-nilai ini mendorong konselor untuk membuat lingkungan di mana orang dapat berpartisipasi dalam diskusi dan menghargai kontribusi setiap orang dalam kelompok(Aswar et al., 2022c)

2) Nilai Solidaritas dan Kebersamaan

Dalam kehidupan nyata, Tudang Sipulung menunjukkan prinsip solidaritas dan kebersamaan yang tinggi, di mana anggota komunitas berkumpul untuk berbicara dan memperkuat hubungan sosial. Dalam konseling kelompok, prinsip kebersamaan ini sangat penting karena membantu membangun ikatan saling percaya (trust) antara peserta. Sebuah analisis deskriptif tentang nilai budaya Tudang Sipulung pada masyarakat petani menunjukkan bahwa solidaritas, religiusitas, ketaatan, kesederhanaan, dan kebersamaan adalah nilai yang mendorong perilaku sosial. Konselor dapat menggunakan nilai-nilai ini saat merencanakan sesi kelompok yang meningkatkan rasa saling mendukung dan ikatan sosial yang positif (Redaksi et al., 2018)

3) Nilai Empati dan Pendengar Aktif

Kemampuan untuk mendengarkan secara empatik (mendengarkan dengan empati) dan menghargai pandangan orang lain adalah nilai lain yang terkandung dalam Tudang Sipulung. Dalam tradisi ini, setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, dan diharapkan bahwa setiap pihak memperhatikan dan memahami ide satu sama lain. Nilai empati dapat membantu konseli merasa didengar dan dihargai ketika diterapkan dalam konseling kelompok. Ini adalah komponen penting dari hubungan terapeutik kelompok. Prinsip dasar

konseling multikultural menekankan penghargaan terhadap perspektif klien dari konteks budaya tertentu, selain nilai ini (Aswar et al., 2022c).

4) Nilai Refleksi dan Pengambilan Keputusan Kolektif

Radisi Tudang Sipulung menawarkan nilai untuk berpikir secara kolektif sebelum membuat keputusan. Peserta diskusi tidak segera membuat keputusan; mereka berpikir bersama, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan kemudian secara kolektif membuat keputusan. Nilai refleksi dan kolektivitas dalam konseling kelompok kultural membantu anggota kelompok meningkatkan kesadaran diri, memahami lintas pengalaman, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga pada pembentukan kelompok yang saling mendukung yang berkembang secara emosional dan sosial (Aswar et al., 2022c).

5) Nilai Kultural sebagai Sumber Identitas dan Dukungan Sosial

Nilai-nilai budaya yang ada di Tudang Sipulung meningkatkan rasa identitas komunitas Bugis dan berfungsi sebagai landasan moral untuk hubungan sosial. Nilai identitas budaya ini dapat membantu peserta merasa lebih terikat atau belonging dengan kelompoknya ketika diterapkan dalam konseling kelompok. Dengan memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal dalam proses konseling, anggota kelompok dapat merasakan pemahaman dalam konteks budaya mereka sendiri. Akibatnya, penguatan identitas komunitas dan dukungan sosial menjadi bagian dari proses penyembuhan. Peneliti menemukan bahwa dengan menggabungkan Tudang Sipulung dengan model konseling KIPAS, nilai budaya dari tradisi dapat diterapkan ke dalam struktur konseling kelompok. Nilai-nilai budaya ini, seperti pemilihan tema bahasan, tata sikap, dan teknik berpikir positif, dapat membantu menciptakan konteks intervensi yang lebih bermakna bagi klien yang berasal dari latar budaya Bugis(Aswar et al., 2022d).

Tradisi Tudang Sipulung memiliki nilai-nilai seperti musyawarah deliberatif, solidaritas, empati, refleksi kolektif, dan identitas budaya. Nilai-nilai ini memberikan fondasi yang kuat untuk praktik konseling kelompok yang berakar pada budaya lokal. Konseling kelompok memperkuat hubungan sosial, identitas komunitas, dan masalah psikologis. Ini juga membantu peserta memperbaiki tantangan kehidupan dalam lingkungan budaya mereka sendiri.

Zaymahtur Maulita dan rekan menjelaskan bahwa sensitivitas budaya merupakan aspek penting dalam konseling kelompok, karena budaya klien memengaruhi cara mereka memandang masalah, berkomunikasi, dan mencari solusi. Hasil penelitian dihubungkan dengan literatur konseling kelompok yang menekankan betapa pentingnya konteks budaya dalam terapi kolektif. Dibandingkan dengan pendekatan konseling yang tidak diadaptasi secara budaya, intervensi konseling yang disesuaikan dengan nilai budaya klien cenderung memiliki tingkat keterlibatan, kepuasan, dan hasil psikososial yang lebih tinggi. Penelitian tentang konseling kelompok yang disesuaikan dengan nilai budaya klien menunjukkan hal ini. Nilai-nilai sipakatau (saling memanusiakan), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling menasihati) dalam Tudang Sipulung selaras dengan prinsip dasar konseling kelompok yang menghargai diskusi terbuka, empati, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, Tudang Sipulung dapat dianggap sebagai jenis konseling kelompok kultural yang memungkinkan ekspresi emosi, validasi pengalaman, dan pencarian solusi bersama dalam suatu komunitas (Rahmah et al., n.d.).

pendekatan konseling berdasarkan kearifan lokal dapat secara signifikan membantu menyelesaikan perselisihan yang sering terjadi di antara karyawan di kantor, menunjukkan bahwa pendekatan yang menggunakan keahlian lokal dapat berhasil menyelesaikan konflik di tempat kerja. Penerapan nilai-nilai budaya oleh konselor-seperti *Kohanu* (budaya malu), *Moreu* (kesempatan), *Medulu* (bergabung), *Mepokoaso* (persatuan), dan *Samaturu* (membantu satu sama lain)-memiliki konsekuensi positif dalam hal membuat rekan-rekan lebih hormat dan membantu satu sama lain ketika melakukan pekerjaan. Ini pada gilirannya memiliki efek tidak langsung pada efisiensi pribadi dan kantor (Shaleh et al., n.d.).

5.1 Integrasi Nilai Nilai Yang Terkandung Pada Tudang Sipulung Dalam Pendekatan Komunitas Pemecahan Masalah Masyarakat Bugis

Udang Sipulung adalah ruang deliberatif tradisional di mana orang berkumpul dan duduk untuk membicarakan masalah bersama, berbagi informasi, dan membuat keputusan bersama. Nilai deliberasi ini memungkinkan warga dari berbagai lapisan sosial untuk terlibat, sehingga keputusan yang dibuat memiliki legitimasi sosial yang tinggi dan mudah diterima di tingkat komunitas. Proses duduk bersama ini dalam pemecahan masalah mengurangi kemungkinan konflik karena solusi dibuat melalui pembicaraan terbuka dan kesepakatan bersama (Rudi et al., 2019)

Filosofi Tudang Sipulung tentang solidaritas dan kebersamaan menjadi modal sosial penting untuk intervensi komunitas. Anggota komunitas cenderung lebih mudah menunjukkan keterbukaan, saling membantu, dan berbagi pengalaman personal ketika konseling atau program intervensi komunitas menggunakan struktur pertemuan tudang, seperti forum kelompok diskusi atau dukungan. Karena ada jaringan dukungan yang sudah teruji dalam praktik budaya lokal, jenis modal sosial ini mempercepat pemulihan sosial dan solusi kolektif (P, 2018)

Selain itu, prinsip-prinsip konseling kelompok kultural didukung oleh budaya mendengar (mendengarkan secara aktif) dan penghargaan terhadap setiap suara di Tudang Sipulung. Memberikan giliran untuk berbicara, mendengarkan dengan hati-hati, dan mencapai konsensus bersama adalah nilai empati kolektif yang dapat membantu sesi kelompok. Oleh karena itu, tudang sebagai metode deliberatif dapat digunakan sebagai kerangka kerja praktis untuk sesi konseling kelompok karena memungkinkan cerita diceritakan, memberikan kesempatan untuk berpikir bersama, dan menetapkan tindakan konkret yang dapat dilakukan oleh kelompok (Aswar et al., 2022d).

Selain itu, prinsip-prinsip konseling kelompok kultural didukung oleh budaya mendengar (mendengarkan secara aktif) dan penghargaan terhadap setiap suara di Tudang Sipulung. Memberikan giliran untuk berbicara, mendengarkan dengan hati-hati, dan mencapai konsensus bersama adalah nilai empati kolektif yang dapat membantu sesi kelompok. Jadi, tudang sebagai metode deliberatif dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk sesi konseling kelompok: memberi orang kesempatan untuk bercerita, berpikir bersama, dan merencanakan tindakan konkret untuk dilakukan bersama (Fikri, n.d.-c)

Terakhir, tudang sipulung memungkinkan model intervensi pendidikan dan konseling berbasis kultur untuk diadaptasi sambil mempertahankan identitas lokal. Penggunaan tudang sebagai forum memungkinkan generasi muda berpartisipasi dalam diskusi lintas generasi, menerima nilai tradisi, dan belajar cara menyelesaikan masalah modern. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya sejalan dengan penguatan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi. Dengan kata lain, tudang bukan hanya warisan budaya tetapi juga alat strategis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi tantangan sosial-ekonomi kontemporer (Rudi et al., 2019)

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Seperti yang ditunjukkan oleh integrasi nilai-nilai dalam Tudang Sipulung, tradisi budaya lokal masyarakat Bugis memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai kerangka pemecahan masalah berbasis komunitas. Filosofi Tudang Sipulung tentang musyawarah, solidaritas, empati, dan refleksi kolektif memungkinkan proses diskusi yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada konsensus. Proses ini tidak hanya menghasilkan keputusan yang lebih diterima secara sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran bahwa semua orang memiliki tanggung jawab atas solusi yang dibuat, yang mengurangi konflik dan meningkatkan keberlanjutan hasil intervensi di tingkat komunitas. Selain itu, nilai-nilai Tudang Sipulung terbukti berguna untuk membangun modal sosial dan dukungan psikososial masyarakat ketika diterapkan dalam pendekatan konseling dan intervensi komunitas.

Berdasarkan studi literatur dan studi tradisi Tudang Sipulung, dapat disimpulkan bahwa tradisi musyawarah masyarakat Bugis memiliki relevansi yang kuat sebagai model konseling kelompok kultural. Nilai-nilai seperti sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge memungkinkan setiap anggota komunitas berbicara secara adil dan mengembangkan rasa aman dan kepercayaan timbal balik. Proses Tudang Sipulung dapat digunakan sebagai pendekatan konseling yang kontekstual, etis, dan berkelanjutan karena membantu memecahkan masalah tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga memperkuat solidaritas komunal dan pemulihan hubungan sosial.

Tradisi duduk bersama dan mendengarkan secara empati menciptakan ruang aman di mana orang dapat berbicara tentang pengalaman dan masalah mereka. Ini juga menumbuhkan kepercayaan dan ikatan sosial antara anggota komunitas. Tudang Sipulung dalam situasi ini berfungsi sebagai bukan hanya alat untuk menyelesaikan masalah tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan kemakmuran kolektif.

Oleh karena itu, Tudang Sipulung dapat dianggap sebagai alat kultural yang fleksibel dan relevan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan sosial modern sambil mempertahankan hubungannya dengan tradisi. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip lokal ini ke dalam metode konseling komunitas dan pemecahan masalah, model intervensi alternatif yang sensitif terhadap budaya, kontekstual, dan berkelanjutan tersedia. Metode ini juga menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi sejarah; itu adalah alat strategis untuk membangun praktik sosial dan mental yang lebih manusiawi yang berakar pada kehidupan masyarakat.

4.2 Saran

Disarankan agar Tudang Sipulung digunakan oleh praktisi konseling dan tokoh masyarakat sebagai langkah pengembangan. Dengan mempertimbangkan dinamika sosial komunitas dan prinsip-prinsip budaya lokal, mereka dapat berpartisipasi dalam intervensi kelompok. Agar musyawarah dapat berjalan efektif, inklusif, dan menghasilkan solusi yang diterima bersama, fasilitator yang memimpin proses harus memahami nilai-nilai budaya Bugis dan kemampuan konseling modern.

Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk menyelidiki mekanisme adaptasi Tudang Sipulung dalam konseling profesional, termasuk mengevaluasi dampak psikososial terhadap peserta. Penelitian empiris dapat meningkatkan pemahaman kita tentang seberapa efektif model ini di berbagai situasi komunitas, menemukan masalah dalam penerapan, dan menciptakan cara terbaik dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik konseling kontemporer.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa hormat, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi berharga dalam kajian mengenai masyarakat adat Ammatoa Kajang. Melalui penelitian mereka baik dalam bidang antropologi, tata ruang, maupun kajian budaya penulis memperoleh fondasi teoritis dan pemahaman mendalam yang menjadi pijakan penting dalam penulisan artikel ini. Karya-karya mereka tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga menginspirasi saya untuk terus melestarikan dan mempelajari nilai-nilai luhur Pasang ri Kajang yang menjadi warisan budaya bangsa.

saya ingin menyampaikan terima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bertahan, belajar, berproses, dan tidak menyerah meskipun tantangan datang silih berganti. Terima kasih telah memberi ruang untuk tumbuh, mempercayai diri sendiri, dan tetap setia pada tujuan yang ingin dicapai. Penghargaan ini adalah pengingat bahwa perjalanan akademik maupun pribadi adalah wujud keberanian dan komitmen untuk terus berkembang .

6. DAFTAR PUSTAKA

Aris, M. (2025). Revitalisasi tradisi Tudang Sipulung dalam meningkatkan efektivitas musyawarah RKP Desa. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, *9*(1), 101–117.

Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022a). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *7*(3), 123–137. https://doi.org/10.17977/um001v7i32022p123-137

Darwis, M., & Tinri, N. (2025a). Peran Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Kebijakan Publik Desa: Studi Fenomenologis Di Desa Moncongloe. *Journal*, *5*(2), 809–821. https://doi.org/10.36312/rj.v5i2.3656

Dollah, B. (2016b). Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information. In *Jurnal Pekommas* (Vol. 1, Issue 2).

Fikri. (n.d.-a). *OPTIMIZATION OF TUDANG SIPULUNG CULTURE IN FAMILY CONFLICT RESOLUTION: MAINTAINING MARRIAGE HARMONY IN BUGIS COMMUNITY*.

Ibrahim, A., Kanna, A. S., & Gumelar, F. (2024). Tinjauan Teologis Tudang Sipulung dalam Tradisi Bugis-Makassar dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen di Sulawesi Selatan. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, *4*(1), 20–33.

P, F. (2018). TUDANG SIPULUNG SEBAGAI MEDIA INTEGRASI MASYARAKAT AMPARITA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *9*, 211–224. https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.32

Fatmawati, P. "Tudang Sipulung sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan." *Walasuji*, vol. 9, no. 1, 2018, pp. 211-224, doi:10.36869/wjsb.v9i1.32.

Tinri, M. D. N. . (2025). Peran Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Kebijakan Publik Desa: Studi Fenomenologis Di Desa Moncongloe. *Reflection Journal*, *5*(2), 809-821. https://doi.org/10.36312/rj.v5i2.3656.

Rahmah, Z. M., Kusuma Dewi, N., Rahmananda, L. R., Eka, B. P., & Munandar, D. (n.d.). *THE 2 nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING "COUNSELING RESONANCES ON MENTAL HEALTH EMERGENCIES AND AWARENESS" THE IMPORTANCE OF CULTURAL SENSITIVITY IN GROUP COUNSELING*. www.icgc.unesa.ac.id

Rudi, R., Pendidikan, P., & Pendidikan, B. (2019). *Tudang Sipulung: Integrating South Sulawesi local wisdom into learning practice in teacher learning community Syamsu Yusuf LN*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA

Shaleh, M., Awad, F. B., & Rezki, A. (n.d.). Counseling Based on Local Wisdom for Conflict Settlement in the Workplace: A Case Study in Kendari. In *www.jsser.org Journal of Social Studies Education Research Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi* (Vol. 2022, Issue 13). www.jsser.org

Tobing, M. S., Nurjannah, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam*. https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek